



Aksesibilitas Disabilitas pada Galeri R. J. Katamsi ISI Yogyakarta

Adi Agus Premono¹, Maria Kilapong², Oktala³, dan
Muhammad Kholid Arif Rozaq⁴

¹Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

^{2,3,4}Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Correspondence Author Email: ¹adiaguspl.xl@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya dalam mengakses fasilitas dan pelayanan publik. Namun, sering kali mereka menghadapi hambatan dalam memperoleh aksesibilitas yang layak di fasilitas umum. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh pihak penanggung jawab Galeri R.J. Katamsi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam membangun fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan literatur acuan diperoleh dari *database Google Scholar* dan wawancara dengan penanggung jawab Galeri R.J. Katamsi. Penelitian ini mengeksplorasi langkah-langkah konkret yang diambil oleh pihak penanggung jawab Galeri R.J. Katamsi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam mewujudkan aksesibilitas yang lebih baik bagi penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Galeri R.J. Katamsi telah melakukan perubahan signifikan dalam memperbaiki aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Salah satu langkah yang diambil adalah merancang dan membangun fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, termasuk akses yang mudah dan ramah pengguna kursi roda, tangga yang terjangkau, serta toilet yang sesuai dengan standar aksesibilitas. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan upaya pihak penanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu aksesibilitas di kalangan staf galeri.

Kata kunci: aksesibilitas, disabilitas, fasilitas, Galeri R.J. Katamsi

Disability Accessibility at R. J. Katamsi Gallery, ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Persons with disabilities have the same rights as other members of society in accessing public facilities and services. However, they often face obstacles in obtaining proper accessibility in public facilities. This article aims to describe the efforts made by the party in charge of the R.J. Gallery. Katamsi at the Yogyakarta Indonesian Art Institute in building friendly facilities for persons with disabilities. The research method used is a qualitative method, with reference literature obtained from the Google Scholar database and interviews with the person in charge R.J. Katamsi Gallery. This research explores the concrete steps taken by the party in charge of the R.J. Katamsi Gallery at the Yogyakarta Art Institute in realizing better accessibility for persons with disabilities. The results of the study show that the R.J. Gallery Katamsi has made significant changes in improving accessibility for persons with disabilities. One of the steps taken is to design and build facilities that are friendly to persons with disabilities, including easy access and wheelchair-friendly, affordable stairs, and toilets that comply with accessibility standards. In addition, this research also reveals the efforts of the responsible party to increase awareness and understanding of accessibility issues among gallery staff.

Keywords: accessibility, disability, facilities, R.J. Gallery Katamsi

PENDAHULUAN

Galeri R.J. Katamsi merupakan gedung kembar yang sengaja dibangun terkoneksi dengan perpustakaan ISI Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa proses penciptaan karya seni atau karya seni itu sendiri berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan (Matarasso, 2019). Oleh karenanya seni bukan hanya persoalan estetika atau keindahan namun terdapat tawaran gagasan di dalamnya (Fox & Macpherson, 2015). Kemerdekaan berpikir dapat terfasilitasi melalui sumber-sumber pengetahuan yang tersedia, salah satu tempat yang menyediakan hal tersebut adalah perpustakaan. Kebutuhan ini mungkin disadari oleh ISI Yogyakarta sehingga mengonsept dua buah gedung yaitu galeri dan perpustakaan yang saling terhubung.

Unit Pelaksana Tugas (UPT) Galeri R.J. Katamsi diproyeksikan sebagai fasilitas yang mendukung kegiatan *civitas academica* ISI Yogyakarta. Kebutuhan akan ruang pameran memang tidak dapat dipungkiri perannya di tengah aktivitas penciptaan karya seni visual. Galeri R.J. Katamsi sering digunakan untuk pameran hasil studi dari para mahasiswa ISI Yogyakarta sebagai sebuah bentuk kegiatan presentasi. Presentasi tahunan yang rutin dilakukan untuk menunjukkan kerja mahasiswa dapat dilihat melalui pameran tugas akhir. Selain itu para mahasiswa ISI Yogyakarta juga sering melakukan pameran secara kelompok maupun tunggal di luar tugas studinya sebagai mahasiswa.

Keberadaan Galeri R.J. Katamsi sebagai pemberi fasilitas ruang pameran tidak berhenti pada kebutuhan mahasiswanya saja. Hal ini dapat dilihat dari agenda tahunan penggunaan ruang pameran galeri di mana dosen, alumni, komunitas, dan jejaring seni yang lain sering menjadikan Galeri R.J. Katamsi sebagai pilihan tempat berpameran. Pada tiga tahun terakhir ini Galeri R.J. Katamsi bekerja sama dengan Jogja Disability Arts (JDA), sebuah organisasi yang berfokus pada perkembangan seni visual penyandang disabilitas. Kerja sama ini dilakukan sebagai upaya pemajuan seni dan budaya bagi para penyandang disabilitas. Salah satu bentuk konkret yang dilakukan Galeri R.J. Katamsi adalah mengubah aksesibilitas gedung menjadi ramah difabel. Hal ini sekaligus menunjukkan komitmen dari Galeri R.J. Katamsi terhadap penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya untuk mengakses fasilitas dan pelayanan publik (Propiona, 2021; Salsabila & Apsari, 2021). Pemerintah telah mengatur berbagai langkah perlindungan untuk mewujudkan hak-hak penyandang disabilitas yang disebutkan dalam berbagai regulasi. Kemampuan penyandang disabilitas bertolak belakang dengan pelayanan dan fasilitas yang telah disediakan pada fasilitas umum. Hal ini dapat dilihat dari sering ditemuinya pelayanan yang tidak aksesibel bagi penyandang disabilitas. Galeri R.J. Katamsi yang berada di Kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah memulai membangun fasilitas bagi kaum disabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini melalui wawancara kepada narasumber dan literatur acuan yang diperoleh dari *database Google Scholar*. Dalam pencarian literatur, digunakan kata kunci etika, aksesibilitas, fasilitas pelayanan publik, serta hak penyandang disabilitas. Kriteria inklusi pada pencarian literatur berasal dari jurnal nasional (Indonesia) dengan kategori 'Research article' dan 'Review article'.

Berikut merupakan pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber, (1) Apa konsep yang mendasari Galeri R.J.Katamsi untuk menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas pada galeri? (2) Berapa kapasitas galeri? (3) Apa saja fasilitas disabilitas yang sudah ada? Yang mau dibangun atau yang sedang dibangun? (4) Kendala apa yang dialami dalam penyedia fasilitas untuk disabilitas? (5) Setelah ada fasilitas disabilitas adakah peningkatan jumlah pengunjung disabilitas? (6) Adakah peningkatan kegiatan kesenian yang mewadahi kaum disabilitas? (7) Bagaimana respons masyarakat dengan adanya fasilitas disabilitas? (8) Sudah sejak berapa lama, fasilitas untuk disabilitas diusung? (9) Siapa saja yang mengusung fasilitas untuk disabilitas di Galeri R.J Katamsi? (10) Berapa biaya yang dikeluarkan untuk fasilitas disabilitas yang *proper*? Atau adakah pakem-pakem tersendiri (misalnya, dimulai dari lift sebagai hal mayor)? (11) Adakah galeri seni di Indonesia yang ramah untuk disabilitas? (12) Apakah dengan penambahan fasilitas untuk disabilitas berpengaruh dengan akreditasi galeri atau kampus?

Kedua belas pertanyaan tersebut ditanyakan kepada Kepala Galeri R.J. Katamsi dan pihak Jogja Disability Arts. Jogja Disability Arts dipilih menjadi narasumber karena kegiatan kesenian bagi penyandang disabilitas di Jogja cukup aktif.

HASIL & PEMBAHASAN

Pola pikir maupun pandangan masyarakat terkait penyandang disabilitas lebih mengarah pada individu atau kelompok yang perlu dibantu, padahal tidak sepenuhnya demikian. Para penyandang disabilitas tidak sekedar membutuhkan rasa empati dan belas kasihan. Namun penyandang disabilitas jauh membutuhkan kesetaraan hak, sehingga memiliki kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya.

Tuntutan hak dan aksesibilitas baik secara fisik maupun nonfisik selalu disuarakan. Hal ini sejalan dengan upaya Galeri R.J. Katamsi dalam menyediakan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Galeri, Warsono menyampaikan Galeri R.J. Katamsi telah berupaya membangun akses untuk penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari jalan masuk gedung yang tidak semuanya tangga, ketersediaan lift agar seluruh lantai dapat diakses

penyangang disabilitas, ketersediaan kursi roda, serta sarana toilet yang dibuat ramah bagi penyangang disabilitas.

Awalnya peraturan mengenai penyangang disabilitas diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyangang cacat. Peraturan ini lebih bersifat belas kasihan (*charity based*) dan pemenuhan hak penyangang disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Namun undang-undang tersebut sudah tidak berlaku karena tidak sesuai dengan kebutuhan penyangang disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 akhirnya diganti dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 ((PUPR), 2017).

Beberapa poin dalam ketentuan umum peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 menjelaskan terkait kesamaan kesempatan dengan memberikan peluang berupa penyediaan akses untuk menyalurkan potensi penyangang disabilitas. Selain itu, aksesibilitas merupakan kemudahan yang dapat disediakan untuk penyangang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Selanjutnya juga disinggung terkait diskriminasi bagi penyangang disabilitas yang meliputi perbedaan, pengecualian pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas sehingga berdampak pada pembatasan atau peniadaan pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak penyangang disabilitas.

Pembaruan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 serta dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-hak Penyangang Disabilitas tanggal 10 November 2011 menunjukkan komitmen dan kesungguhan Pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak Penyangang Disabilitas yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan Penyangang Disabilitas.

Sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang ada, Galeri R.J. Katamsi secara tidak langsung ikut membuka potensi bagi penyangang disabilitas. Konsep inklusivitas ini yang diusung oleh Galeri R.J. Katamsi, terlebih posisinya dalam dunia pendidikan. Selain aksesibilitas, Galeri R.J. Katamsi juga membuka kesempatan melalui program pameran untuk penyangang disabilitas. Hal ini secara tidak langsung ikut menumbuhkan apresiasi seni difabel.

Galeri R.J. Katamsi memiliki empat lantai yang masing-masing lantainya dapat difungsikan sebagai ruang pameran. Perbedaan bentuk ruang yang dimiliki masing-masing lantai berpengaruh pada kapasitas daya tampung ruang pameran. Berikut merupakan kapasitas ruang yang dimiliki Galeri R.J. Katamsi: lantai satu, tiga dan empat dapat menampung sampai 50 orang sedangkan lantai dua hanya dapat menampung 30 orang. Jumlah ini merupakan angka kapasitas yang dianggap nyaman dalam melihat karya seni.

Galeri R.J. Katamsi sebagai Unit Pelayanan Terpadu (UPT), sangat bergantung pada ISI Yogyakarta terlebih dalam pengadaan aksesibilitas disabilitas. Oleh karenanya, dukungan penuh dari institusi terlebih dalam pengadaan aksesibilitas sangat dibutuhkan. Akses yang memadai akan membantu penyandang disabilitas dalam mendapatkan kesamaan kesempatan. Hal ini diharapkan dapat memunculkan potensi seni yang ada dalam individu atau kelompok disabilitas sehingga meningkatkan peran aktif dan jumlah penyandang disabilitas dalam membuat karya seni atau menikmati karya seni itu sendiri.

Aksesibilitas dan fasilitas yang tersedia di Galeri R.J. Katamsi cukup memberi kemudahan bagi penyandang disabilitas. Namun hal tersebut harus terus dikembangkan mengingat kebutuhan penyandang disabilitas yang beragam. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas terdapat empat ragam disabilitas yaitu fisik, sensorik, kesehatan mental, dan intelektual. Penerbitan undang-undang tersebut dilatarbelakangi hasil dari Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas Internasional (United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities, 2018; Library, 2014; Organization-WHO, 2011).

Keragaman jenis disabilitas yang ada tentu berpengaruh pada perbedaan kebutuhan aksesibilitas. Ketersediaan lift di Galeri R.J. Katamsi sangat membantu penyandang disabilitas untuk mengakses seluruh lantai. Bagi penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik sehingga memerlukan alat bantu seperti kursi roda untuk mobilitas, fasilitas berupa lift menjadi bagian penting untuk penyandang disabilitas yang ingin mengakses ruang pameran tanpa merepotkan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, jalan miring yang digunakan untuk pengganti tangga sangat memudahkan penyandang disabilitas fisik untuk berjalan mencapai pintu masuk. Harapannya fasilitas yang sama dapat tersedia di seluruh gedung sehingga memudahkan penyandang disabilitas dalam upaya penyamaan kesempatan.

Kebutuhan yang tidak kalah penting sebagai upaya kemudahan aksesibilitas adalah sarana toilet untuk penyandang disabilitas. Hal ini perlu diperhatikan mengingat kebutuhan toilet bagi penyandang disabilitas tidak sama dengan pengguna toilet pada umumnya. Setidaknya harus ada pegangan di dalam toilet untuk membantu penyandang menopang badan dan memperoleh keseimbangan. Selain itu, ukuran ruang toilet dibuat lebih besar agar dapat diakses penyandang disabilitas pengguna kursi roda. Selanjutnya, ketersediaan *barcode* dalam penyelenggaraan pameran ditujukan untuk memudahkan penyandang tuna netra mengakses informasi. Penggunaan *barcode* ini dapat memudahkan penyandang netra dalam mengubah informasi teks menjadi suara melalui aplikasi tertentu (Bhagal-Nair et al., 2023; Hércules, 2021).

Aksesibilitas yang tersedia dalam galeri merupakan bentuk konkret hasil

kerja sama antara Galeri R.J. Katamsi dengan Jogja Disability Arts (JDA). Kesamaan visi dalam menghadirkan ruang inklusi dan memajukan seni disabilitas membuat dua lembaga ini saling bekerja sama, sehingga penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk mengakses galeri. Bentuk lain dari upaya penyamaan kesempatan adalah terbukanya ruang berpameran untuk para penyandang disabilitas. Galeri R.J. Katamsi melalui Jogja Disability Arts memberi kesempatan berupa program pameran tahunan khusus penyandang disabilitas. Program yang dimaksud telah terselenggara dua kali melalui pameran *Biennale Disability* dan *Suluh Sumurup*. Dampak dari peran aktif penyandang disabilitas dalam dunia seni memicu keterbukaan kerja sama banyak pihak.

Melalui kerja sama dengan Galeri R.J. Katamsi terkait kemajuan seni dan disabilitas, Jogja Disability Arts memiliki banyak kesempatan dalam berpameran, kolaborasi, kerja sama, dan diskusi. Beberapa kesempatan pameran yang telah berhasil diikuti yaitu *Artjog 2022*, *Nandur Srawung 2022*, *77 Wajah Indonesia*, dan *Artina 2022*. Selain itu, Jogja Disability Arts memiliki kesempatan untuk menjadi konsultan dalam penyelenggaraan acara pertunjukan Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan tema *Swatantra*.

Peningkatan aktivitas kesenian disabilitas juga dapat dilihat dari terbentuknya komunitas disabilitas Kembang Selatan, Gunung Kidul. Terbentuknya komunitas-komunitas serupa akan terus didorong dan dimudahkan untuk memudahkan persebaran informasi. Galeri R.J. Katamsi melalui aksesibilitas yang ditujukan bagi penyandang disabilitas berdampak positif pada kemajuan seni disabilitas. Aksesibilitas galeri bagi penyandang disabilitas masih dalam pengembangan sehingga masih banyak pekerjaan yang harus dirapikan. Namun perlu diingat, saat berbicara perihal aksesibilitas, memang harus berkembang dan dikembangkan sehingga tercapai persamaan kesempatan/kesetaraan bagi semua pihak. Jika dilihat dari teori etika yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, Galeri R.J. Katamsi telah berupaya memberikan perlakuan hak moral atas perlakuan yang setara. Teori Kant didasarkan pada prinsip moral yang disebut *categorical imperative* yang mengharuskan semua orang diperlakukan sebagai orang bebas yang setara (Beyleveld & Düwell, 2020). Artinya, setiap orang memiliki hak moral atas perlakuan setara, dan setiap orang juga memiliki kewajiban untuk memperlakukan orang lain setara. *Categorical imperative* merupakan prinsip objektif, rasional, dan tanpa syarat yang harus kita ikuti dalam bertindak meskipun ada keinginan atau kecenderungan alami yang mungkin kita miliki untuk bertindak sebaliknya.

Kualitas Pelayanan Publik

Jika kita melihat sarana dan prasarana yang telah diberikan oleh Galeri R.J. Katamsi merupakan bentuk pelayanan publik di mana ada indikator kualitas

pelayanan yang terletak pada lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu:

1. *Tangible* (berwujud) yaitu fasilitas fisik, peralatan, pegawai, dan fasilitas-fasilitas komunikasi yang dimiliki oleh penyedia layanan. Indikatornya: a) Penampilan petugas/aparatur dalam melayani pelanggan; b) Kenyamanan tempat melakukan pelayanan; c) Sosialisasi yang dilakukan kepada pelanggan terkait dengan kebijakan; d) Kedisiplinan petugas/aparatur dalam melakukan pelayanan; e) Kemudahan akses pelanggan dalam permohonan pelayanan; f) Penggunaan alat bantu dalam pelayanan. (Propiona, 2021).
2. *Reliability* (keandalan) yaitu kemampuan untuk menyelenggarakan pelayanan yang dijanjikan secara akurat. Indikatornya: a) Kecermatan petugas dalam melayani; b) Memiliki standar pelayanan yang jelas; c) Kemampuan petugas/aparatur dalam memberikan pelayanan yang bersifat jelas dan terpercaya; d) Keahlian petugas dalam menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan.
3. *Responsiveness* (ketanggapan): Kerelaan untuk menolong pengguna layanan dan menyelenggarakan pelayanan secara ikhlas. Indikatornya: a) Merespons setiap pelanggan/pemohon yang ingin mendapatkan pelayanan; b) Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan cepat; c) Petugas/aparatur melakukan penanganan dengan tepat; d) Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan cermat; e) Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan waktu yang tepat; f) Semua keluhan pelanggan direspons oleh petugas.
4. *Assurance* (jaminan) yaitu pengetahuan, kesopanan, dan kemampuan para petugas penyedia layanan dalam memberikan kepercayaan kepada pengguna layanan. Indikatornya adalah: a) Petugas memberikan jaminan tepat waktu dalam pelayanan; b) Petugas memberikan jaminan biaya dalam pelayanan; c) Petugas memberikan jaminan legalitas dalam pelayanan; d) Petugas memberikan jaminan kepastian biaya dalam pelayanan.
5. *Empathy* (empati) yaitu kemampuan memberikan perhatian kepada pengguna layanan secara individual. Indikatornya adalah: a) Mendahulukan kepentingan pelanggan/pemohon; b) Petugas melayani dengan sikap ramah; c) Petugas melakukan komunikasi yang baik dengan para pelanggan; d) Petugas melayani dengan tidak diskriminatif (membeda-bedakan).

Dengan mengacu pada indikator ini maka Galeri R.J. Katamsi sudah beretika dalam memberikan pelayanan publiknya. Para pengunjung yang datang untuk melihat pameran atau *event* kesenian akan merasakan kemudahan dan kenyamanan. Galeri R.J. Katamsi merupakan bagian dari pelayanan publik yang berasal dari kampus, maka dari itu fasilitas dan kecakapan dalam memberikan pelayanan harus memiliki nilai yang sama dari seluruh golongan, agama, ras, dan juga penyandang disabilitas.



Skema Alur Galeri R.J. Katamsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Keberadaan Galeri R.J. Katamsi memang di bawah wewenang dari ISI Yogyakarta, sehingga dalam pengadaan barang, harus melalui mekanisme yang berlaku di kampus ISI Yogyakarta. Pemerintah yang diwakili oleh Dirjen Perguruan Tinggi sudah semestinya memberikan anggaran khusus bagi pelayanan publik yang ada pada Galeri R.J. Katamsi, sebab pelayanan yang diberikan galeri tak lepas dari fasilitas yang menjadi kebutuhan pengunjung. Fasilitas itu juga bisa menjadi penunjang dari setiap kegiatan yang dibuat oleh galeri. Penyandang disabilitas akan dengan nyaman bisa berkarya atau ikut kegiatan di galeri jika segala kebutuhannya yang memberikan rasa aman dan nyaman bisa terpenuhi.

KESIMPULAN

Aksesibilitas fasilitas yang ada di Galeri R. J. Katamsi telah menjadi bagian yang memajukan dunia kesenian bagi semua kalangan. Kemudahan ini membuat warna dalam dunia kesenian, terutama bagi penyandang disabilitas karena mereka dapat dengan mudah berkarya dan memamerkan karyanya. Galeri R.J. Katamsi hadir tak hanya memberi ruang untuk pameran karya seni, namun juga menciptakan semangat baru bagi para penyandang disabilitas. Maka dengan terpenuhi segala kebutuhan penyandang disabilitas maka jiwa berkesenian mereka akan tumbuh dengan baik. Galeri R.J. Katamsi merupakan wadah yang baik untuk para seniman disabilitas untuk menuangkan energi keseniannya dalam tiap karya ciptaannya.

KEPUSTAKAAN

- (PUPR), K. P. U. dan P. R. (2017). *Standar nasional Indonesia: Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas pada bangunan gedung umum dan lingkungan*. https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2017/12/Standar_Fasilitas_dan_Aksesibilitas_pada_Bangunan_Gedung_dan_Lingkungan_Fasilitas_Pelayanan_Kesehatan_6_Desember_2017_Hari_Disabilitas_Internasional.pdf
- United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities, (2018). <https://nda.ie/disability-policy/uncrpd#:~:text=to the UNCRPD-,About the>

- UNCRPD, freedoms by all disabled persons.
- Beylevel, D., & Düwell, M. (2020). *The Sole fact of pure reason: Kant's Quasi-Ontological argument for the categorical imperative*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110691344>
- Bhogal-Nair, A., Lindridge, A. M., Tadjewski, M., Moufahim, M., Alcoforado, D., Cheded, M., Figueiredo, B., & Liu, C. (2023). Disability and well-being: towards a capability approach for marketplace access. *Journal of Marketing Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0267257X.2023.2271020>
- Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Fox, A., & Macpherson, H. (2015). *Inclusive arts practice and research: A Critical manifesto*. Routledge. <https://www.routledge.com/Inclusive-Arts-Practice-and-Research-A-Critical-Manifesto/Fox-Macpherson/p/book/9781138841000>
- Hércules, L. (2021). *Accessibility and the cultural sector: Beyond the ramps*. Unitedworldproject.Org. <https://www.unitedworldproject.org/en/workshop/accessibility-beyond-the-ramp/>
- Library, U. D. (2014). *Accessible heritage for all: Towards an inclusive cultural heritage*. Unesdoc.Unesco.Org. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000227146>
- Matarasso, F. (2019). *A restless art: How participation in the arts can change lives*. Calouste Gulbenkian Foundation. <https://arestlessart.files.wordpress.com/2019/03/2019-a-restless-art.pdf>
- Organization-WHO, W. H. (2011). *World Report on Disability*. WHO Press (Who.Int). <https://www.who.int/teams/noncommunicable-diseases/sensory-functions-disability-and-rehabilitation/world-report-on-disability>
- Propiona, J. K. (2021). Implementasi aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas. *JAS: Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47635>
- Salsabila, S., & Apsari, N. C. (2021). Aksesibilitas Fasilitas Pelayanan Publik di Beberapa Wilayah dan Implementasi Undang-Undang dalam Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. *JPPM: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 180–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.33976>